



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Terbebas Dari Proses

(Vīthimuttapariccheda)

(23) *Navasatañcekavīsa-vassānaṃ koṭiyo tathā. Vassasatasahassāni, saṭṭhi ca vasavattisu.* (Di alam para dewa yang mengendalikan ciptaan-ciptaan dewa lain, batas usianya adalah 9. 216. 000. 000).

(24) *Paṭhamajjhānavipākaṃ paṭhamajjhānabhūmiyaṃ paṭisandhibhavaṅgacutivasena pavattati.* (Resultan *jhāna* pertama berlangsung sebagai penyambung-kelahiran-kembali, faktor-kehidupan dan kematian di bumi *jhāna* pertama).

(25) *Tathā dutiyajjhānavipākaṃ tatiyajjhānavipākañca dutiyajjhānabhūmiyaṃ.* (Demikian juga, resultan *jhāna* kedua dan resultan *jhāna* ketiga di bumi *jhāna* kedua).

(26) *Catutthajjhānavipākaṃ tatiyajjhānabhūmiyaṃ* (Resultan *jhāna* keempat di bumi *jhāna* ketiga).

(27) *Pañcamajjhānavipākaṃ catutthajjhānabhūmiyaṃ.* (Resultan *jhāna* kelima di bumi *jhāna* keempat).

**(25) Di bumi/tingkatan
jhāna kedua: ini
disampaikan dengan
merujuk pada metode empat
jhāna.**

***(Dutiyajjhānabhūmiyanti
catukkanayavasena vuttaṃ).***

(28) *Asaññasattānaṃ pana rūpameva paṭisandhi hoti. Tathā tato paraṃ pavattiyaṃ cavanakāle ca rūpameva*

pavattitvā nirujjhati, imā cha rūpāvacarapaṭisandhiyo nāma. (Akan tetapi, untuk makhluk-makhluk tanpa-batin fenomena materi lah yang menjadi penyambung-kelahiran-kembalinya. Demikian juga, setelah itu hanya fenomena materi berlangsung dan lenyap di sepanjang kehidupan dan saat kematian. Inilah yang dinamakan enam penyambung-kelahiran-kembali di bumi lingkup-materi-halus).

(29) *Tesu brahmapārisajjānaṃ devānaṃ kappassa tatiyo bhāgo āyuppamāṇaṃ.* (Di antara mereka, batas usia untuk para dewa di alam kumpulan *Brahmā* adalah sepertiga eon/siklus dunia).

(30) *Brahmapurohitānaṃ upaḍḍhakappo.* (Untuk para dewa di alam penasehat *Brahmā* setengah eon).

(31) *Mahābrahmānaṃ eko kappo.* (Untuk para dewa di alam *Brahmā* besar satu eon).

- **Catatan:** eon (*kappa*) di sini merujuk pada eon yang tidak terhingga (*asaṅkheyya kappa*).

(32) *Parittābhānaṃ dve kappāni.* (Untuk para dewa di alam kemilau yang terbatas dua eon).

- **Catatan:** mulai alam ini ke atas, istilah eon merujuk pada eon-besar (*mahākappa*).

TABLE 5.1: THE 31 REALMS OF EXISTENCE

PLANE	REALM	LIFE-SPAN		
Immaterial-Sphere Plane 4	31. Neither perception nor non-perception	84,000	G.A.	
	30. Nothingness	60,000	"	
	29. Infinite consciousness	40,000	"	
	28. Infinite space	20,000	"	
Fine-material-Sphere Plane 16	5th Jhāna Plane Pure Abodes 23-27 }	27. Highest Pure Abode	16,000	G.A.
		26. Clear-sighted " "	8,000	"
		25. Beautiful " "	4,000	"
		24. Serene " "	2,000	"
		23. Durable " "	1,000	"
		22. Non-percipient Realm	500	"
		21. Great Reward	500	"
	4th Jhāna Plane	20. Steady Aura	64	G.A.
		19. Infinite Aura	32	"
		18. Minor Aura	16	"
	2nd & 3rd Jhāna Planes	17. Radiant Lustre	8	G.A.
		16. Infinite Lustre	4	"
		15. Minor Lustre	2	"
	1st Jhāna Plane	14. Mahā Brahmā	1	I.A.
		13. Brahmā's Ministers	1 / 2	"
		12. Brahma's Retinue	1 / 3	"

Kehancuran Alam Semesta

Alam kemilau yang berseri (*Ābhassarā*) sering disebut di kitab saat menjelaskan mengenai kehancuran alam semesta. Buddhisme menjelaskan bahwa alam semesta senantiasa mengalami proses perubahan setiap saat; hancur dan kemudian terbentuk lagi, hancur lagi dan kemudian terbentuk kembali demikian seterusnya. Dengan kata lain, kita tidak mengenal kiamat sebagai akhir dari kehidupan dan alam semesta ini. *Visuddhimagga* menyebutkan empat periode perubahan alam semesta, yaitu:

- ❖ Periode kehancuran (*saṃvaṭṭa*), berasal dari kata Pāli *saṃvaṭṭati* yang berarti berputar ke belakang. Di dalam periode ini, alam semesta terus menerus mengalami penyusutan (*parihāyamāna*) dalam jangka waktu yang lama sekali.
- ❖ Periode kestabilan setelah kehancuran (*saṃvaṭṭatṭhāyī*). Periode ini juga termasuk ke dalam periode kehancuran—di dalam periode ini alam semesta berada dalam kehancuran dalam jangka waktu yang lama sekali.

- ❖ Periode pembentukan kembali (*vivaṭṭa*). Di dalam periode ini alam semesta tumbuh berkembang (*vaḍḍhamāna*) dalam satu proses yang sangat lama.
- ❖ Periode kestabilan setelah perkembangan (*vivaṭṭatṭhāyī*). Alam semesta berada dalam keadaan seperti ini untuk jangka waktu yang sangat lama.

Ketika alam semesta mengalami kehancuran yang disebabkan oleh api, maka seluruh alam kehidupan di bawah alam Ābhassara hancur. Ketika alam semesta hancur oleh air maka semua

alam kehidupan tenggelam oleh air hingga ke alam Subhakiṇhā. Selanjutnya, ketika alam semesta hancur oleh angin maka semua alam Vehapphalā dan alam-alam di bawahnya hancur.

Lalu, bagaimana makhluk yang tinggal di alam-alam tersebut selamat dari kehancuran alam semesta? Para dewa dari alam dewa lingkup-indriawi yang disebut *pasukan untuk dunia (lokabyūha)* mengetahui bahwa di akhir dari seratus ribu tahun akan muncul putaran-dunia (*kappa*) baru. Dengan air mata bercucuran dan mengenakan pakaian seadanya, mereka, kemudian, memberitahu manusia-manusia di bumi, "*Seratus ribu tahun lagi dunia akan hancur.*"

Bahkan samudra akan mengering; tanah-besar (mahāpathavī) dan gunung Meru akan hancur. Kehancuran ini akan terjadi hingga ke alam brahmā. Kembangkan mettā, karuṇā, muditā dan upekkhā. Rawatlah ibu dan ayahmu. Hormatilah orang yang lebih tua di garis keturunanmu!” Ketika orang-orang mendengar ini, sebagian besar dari mereka merasa tergugah (*saṃvega*). Mereka menjadi ramah dan saling berbuat kebajikan dengan penuh *mettā, karuṇā, muditā* dan *upekkhā*.

Sebagai akibat dari kebajikan tersebut mereka terlahir di alam dewa lingkup-indriawi. Di sana mereka kemudian bermeditasi dengan menggunakan *kasiṇa* angin hingga mencapai *jhāna*. Singkat cerita sebagian besar makhluk akhirnya bisa terlahir di alam brahmā yang tidak terkena dampak kehancuran alam semesta ini. Hanya sebagian kecil makhluk yang tidak bisa terlahir di alam brahmā, yaitu mereka yang terlahir di neraka Avīci akibat pandangan-salah dengan konsekuensi yang pasti (*niyatamicchādiṭṭhi*). Makhluk-makhluk ini—sebagai akibat *kamma* buruknya yang sangat kuat tersebut—harus mengalami penderitaan yang sangat panjang dan

bahkan harus tetap berlanjut ketika alam semesta mengalami kehancuran. Di saat makhluk-makhluk lain bisa menyelamatkan diri dan terlahir di alam brahmā yang tidak terkena dampak oleh kehancuran, mereka—ketika neraka hancur—pindah ke neraka besar yang terletak di antara dua dunia (*lokantarika*). Menurut Buddhisme, di antara setiap tiga cakrawala³² selalu ada alam tersebut yang merupakan alam neraka seluas delapan ribu *yojana*. Di alam tersebut tidak terdapat bumi di bawahnya maupun cahaya dari matahari dan bulan di atasnya. Alam tersebut selalu berada dalam keadaan terbuka (*niccavivaṭa*) dan gelap gulita—tanpa cahaya apa pun yang bisa masuk dan bahkan kesadaran-mata pun tidak bisa muncul. Di alam

seperti inilah makhluk yang terikat pada pandangan-salah harus melanjutkan buah *kamma*-nya tersebut. Kitab komentar dari *Acchariyābbhuta Sutta* menambahkan bahwa makhluk yang terlahir di sana adalah akibat melakukan kesalahan berat dan sangat kasar yang dilakukan seseorang kepada orangtua, pertapa dan brahmana yang berbudi luhur (*bhāriyaṃ dāruṇaṃ mātāpitūnaṃ dhammikasamaṇabrāhmaṇā-nañca upari aparādhaṃ*).³³

Kembali lagi, ketika pada akhirnya alam semesta hancur, kehancuran ini bukanlah kekal dan abadi. Kehancuran alam semesta adalah awal dari terbentuknya alam semesta sesuai dengan empat periode kehancuran dan pembentukan kembali di atas.

Visuddhimagga, bab tentang uraian pengetahuan yang lebih tinggi (*Abhiññāniddesa*) dan di subbagian pembahasan tentang pengetahuan memori kehidupan lampau (*Pubbenivāsānussatiñāṇakathā*) menguraikan proses kehancuran dan

³² Setara dengan antar galaksi.

³³ MA 4:178.

pembentukan alam semesta dengan sangat lengkap. Informasi-informasi yang disampaikan berasal dari ingatan tentang apa yang telah terjadi di masa lampau; dan tentu saja kejadian seperti itu akan bisa berulang di masa depan. Informasi-informasi di atas berasal dari kitab ini.

Lebih jauh lagi, disampaikan bahwa pada satu masa, di akhir dari periode yang sangat panjang, bumi akan kekeringan karena tidak ada hujan yang turun. Pada masa tersebut kemudian matahari kedua muncul! Siang dan malam sudah tidak bisa dibedakan lagi karena ketika satu matahari tenggelam maka matahari kedua terbit!

Efek dari kejadian ini adalah air-air di sungai pun mengering—kecuali lima sungai besar, yaitu Gaṅga, Yamunā, Sarabhu, Sarassatī dan Mahī. Kondisi ini bertahan untuk jangka waktu yang lama, dan di akhir dari periode ini matahari ketiga muncul. Dengan munculnya matahari ketiga maka lima sungai besar pun kering kerontang. Situasi seperti ini berlangsung lama sekali, dan di akhir periode yang sangat lama ini matahari keempat muncul. Efek dari kemunculannya adalah mengeringnya tujuh danau besar di Himalaya yang menjadi sumber air bagi sungai-sungai besar. Kemudian, tiba waktunya ketika

matahari kelima muncul yang berdampak tiadanya air di samudra besar—bahkan tidak ada cukup air untuk membasahi satu ruas jari. Setelah jangka waktu yang lama matahari keenam muncul. Kemunculannya menyebabkan seluruh cakrawala (*sakalacakkavāḷa*) menjadi asap atau kabut (*dhūma*); semua cairan dan bahkan embun (*sineha*) pun menguap. Situasi seperti ini juga terjadi di satu triliun cakrawala (*koṭisatasahassacakkavāḷa*).

Setelah jangka waktu yang sangat lama, matahari ketujuh pun muncul. Dampak kemunculan tujuh matahari menyebabkan

seluruh cakrawala dan satu triliun cakrawala yang lain terbakar. Bahkan puncak gunung Meru pun terbakar hingga lenyap di angkasa. Api terus membakar ke atas hingga berhenti di alam Ābhassarā. *Sepanjang formasi-formasi yang telah terbentuk, yang sekecil atom, tidak lenyap; akan tetapi hanya lenyap ketika semua formasi telah berakhir—seperti api yang membakar mentega dan minyak; abu pun tidak tersisa.*³⁴ Angkasa bagian atas dengan angkasa di bawahnya menjadi satu—berada dalam kegelapan yang hebat (*heṭṭhāākāsena saha upariākāso eko hoti mahandhakāro*).

Kemudian, setelah jangka waktu yang lama, awan besar (*mahāmegha*) muncul. Pertama-tama hujan turun dengan sangat lembut. Kemudian hujan turun dengan sangat lebatnya, seukuran tangkai lili air, tulang, alu, batang pohon kelapa sawit dan lebih lagi (*kumudanāḷayaṭṭhimusalatālakhandhā-dippamāṇāhi dhārāhi vassantodhārāhi vassanto*). Hujan menggenangi (*pūreti*) semua wilayah yang telah terbakar di satu triliun cakrawala hingga mereka semua lenyap. Lalu, angin di bawah dan di sekeliling air tersebut

“bangkit,” membuatnya padat dan bulat seperti setetes air di daun teratai (*taṃ udakaṃ heṭṭhā ca tiriyañca vāto samuṭṭhahitvā ghanam karoti parivaṭumam paduminipatte udakabindusadisam*). Setelah air dipadatkan oleh udara dan berkurang, secara bertahap air pun menyusut. Ketika terus menyusut maka alam brahmā (muncul) di dalam tempatnya, alam-alam dewa muncul di tempatnya—di empat alam dewa lingkup-indriawi yang di atas³⁵ (*otiṇṇe otiṇṇe udake*

³⁴ *Sā yāva aṇumattampi saṅkhāragataṃ atthi, tāva na nibbāyati. Sabbasaṅkhāraparikkhayā pana sappitelajhāpanaggisikhā viya chārikampi anavasesetvā nibbāyati.*

³⁵ Pada masa-masa awal yang muncul hanyalah empat alam dewa lingkup-indriawi yang teratas, yaitu alam-alam dewa Yāmā, Tusita, Nimmāṇarati dan Paranimmitavasavattī. Sementara itu, dua alam yang di bawahnya, Cātummahārājikā dan Tāvatiṃsa, belum muncul karena lokasinya yang menempel bumi/tanah.

*brahmalokaṭṭhāne brahmalokā, upari catukāmāvacara-
devalokaṭṭhāne ca devalokā pātubhavanti*). Ketika air yang padat
terus menyusut hingga mencapai permukaan tanah atau bumi
seperti di saat-saat awal (*purimapathaviṭṭhāna*), angin yang sangat
kencang menghentikan proses penyusutan tersebut. Ketika esens air
habis, “cita rasa tanah” (humus) muncul di atasnya —yang memiliki
warna, aroma dan rasa seperti membran yang menutupi nasi susu
yang mengering (*madhurodakam parikkhayam gacchamānam upari
rasapathaviṃ samuṭṭhāpeti. sā vaṇṇasampannā ceva hoti
gandharasasampannā ca nirudakapāyāsassa upari paṭalam viya*).

Kemudian makhluk-makhluk yang lahir di alam Brahmā Ābhassarā meninggal, karena habisnya usia atau habisnya kebajikan, dan terlahir di bumi—manusia. Peristiwa ini terjadi di periode pembentukan kembali (*vivaṭṭa*). Pada awalnya mereka bercahaya oleh dirinya sendiri dan berjalan di angkasa (*te honti sayampabhā antalikkhacarā*). Lambat laun, oleh karena dikuasai oleh nafsu (*taṇhābhibhūta*) maka cahaya tubuhnya lenyap dan berubah menjadi gelap. Dari sinilah kehidupan manusia dan eksistensi alam semesta

dimulai lagi. Para makhluk kembali digerakkan oleh *kamma-kamma*-nya, sedangkan alam semesta bergerak dengan mengikuti hukum-hukumnya sendiri. Jadi, sekali lagi, kehancuran atau kiamat menurut Buddhisme bukanlah akhir dari segala-galanya melainkan awal dari terbentuknya alam semesta yang baru.

(29) Di antara mereka: di antara para *Brahmā* yang telah mengambil kelahiran-kembali di bumi/tingkatan tersebut. **Eon/Siklus dunia:** Eon yang tidak terhitung lamanya. Untuk tiga (alam) yang dimulai dengan Kumpulan *Brahmā* sudah pasti tidak mampu (memiliki) batas usia yang setara dengan satu eon besar. (*Tesūti tāhi*

gahitapaṭisandhikesu brahmesu. Kappassāti asaṅkhyeyyakappa. Na hi brahmapārisajjādīnaṃ tiṇṇaṃ mahākappavasena āyuparicchedo sambhavati).

•Berulang-kali, tujuh putaran oleh api; yang kedelapan oleh air. Ketika 64 telah lengkap (purna), satu putaran oleh angin. Di katakan bahwa, "*Di bawah Ābhassarā oleh api; dari Subhakiṇhā (ke bawah) dengan air; dari Vehapphala (ke bawah) oleh angin. Demikianlah bagaimana dunia ini hancur!*"

(Satta sattagginā vārā, atṭhame atṭhame dakā; Catusatṭhi yadā puṇṇā, eko vāyuvaro siyā. "Agginābhassarā heṭṭhā, āpena subhakiṇhato; Vehapphalato vātena, evaṃ loko vinassatī'ti).

- **Satu eon yang tidak terhitung lamanya: 1/4 bagian eon besar (*mahākappa*). Dan walaupun seseorang menyusutkan setumpukan biji sesawi putih yang menutup panjang dan lebar masing-masing 8 mil dengan cara memindahkan bijinya satu per satu di setiap akhir dari seratus tahun, satu eon besar tidak akan berubah (berakhir).**

(Asaṅkhyeyyakappoti ca yojanāyāmavitthārato setasāsaparāsito vassasatavassasataccayena ekekaḅijassa haraṇena sāsaparāsino parikkhayepi akkhasabhāvassa mahākappaṣṣa catutthabhāgo).

- Ketika banyak makhluk mengalami kebinasaan disebabkan oleh maraknya kejadian seperti perang, penyakit dan kelaparan, disebabkan oleh kekuatan *kamma* baik yang berlangsung di rangkaian (kesadaran) makhluk sisanya, sejak dari batas usia 10 tahun, para makhluk secara bertahap meningkat hingga batasan eon yang tidak terhitung lamanya *(So pana sattharogadubbhikkhānaṃ aññatarasaṃvaṭṭena bahūsu vināsamupagatesu avasiṭṭhasattasantānappavattakusalakammānubhāvena dasavassato paṭṭhāya anukkamena asaṅkhyeyyāyukappamāṇesu sattesu)*.

- Kemudian, disebabkan karena menjalankan perbuatan-perbuatan yang jahat; setelah terus mengalami penyusutan usia hingga kembali memiliki batas usia 10 tahun di mana para makhluk akhirnya mencapai kebinasaan karena maraknya kejadian-kejadian tertentu seperti kelaparan dan lain-lain. Inilah satu **eon antara**. Berdasarkan definisi eon antara yang demikian, (satu eon tak terhitung) adalah sebesar 64 eon antara. Walaupun ada yang mengatakannya sebesar 20 eon antara.

*(puna asaddhammasamādānavasena kamena parihāyitvā dasavassāyukesu jātesu rogādīnaṃ aññatarasaṃvaṭṭena sattānaṃ vināsappattiyāva “ayameko **antarakappo**’ti evaṃ paricchinnassa antarakappassa vasena catusaṭṭhiantarakappappamāṇo hoti, “vīsati antarakappappamāṇo’ti ca vadanti)*

- (33) *Appamāṇābhānaṃ cattārikappāni.* (Untuk para dewa di alam kemilau tanpa-batas empat eon).
- (34) *Āhassarānaṃ aṭṭha kappāni.* (Untuk para dewa di alam kemilau yang berseri delapan eon).
- (35) *Parittasubhānaṃ soḷasa kappāni.* (Untuk para dewa di alam aura yang terbatas enam belas eon).
- (36) *Appamāṇasubhānaṃ dvattiṃsa kappāni.* (Untuk para dewa di alam aura tanpa-batas tiga puluh dua eon).

(37) *Subhakiṇhānaṃ catusatṭhi kappāni.* (Untuk para dewa di alam aura yang sempurna 64 eon).

(38) *Vehapphalānaṃ asaṅṅasattānaṅca pañcakappasatāni.* (Untuk para dewa di alam buah yang berlimpah dan makhluk tanpa-batin 500 eon).

(39) *Avihānaṃ kappasahassāni.* (Untuk para dewa di alam yang tahan lama 1.000 eon).

(40) *Atappānaṃ dve kappasahassāni.* (Untuk para dewa di alam yang tenteram 2.000 eon).

(41) *Sudassānaṃ cattāri kappasahassāni.* (Untuk para dewa di alam yang sangat indah 4.000 eon).

(42) *Sudassīnaṃ aṭṭha kappasahassāni.* (Untuk para dewa di alam penglihatan jernih 8.000 eon).

(43) *Akañiṭṭhānaṃ solasa kappasahassāni.* (Untuk para dewa di alam yang tertinggi 16.000 eon).

(44) *Paṭhamāruppādivipākāni paṭhamāruppādibhūmīsu yathākkamaṃ paṭisandhibhavaṅgacutivasena pavattanti. Imā catasso arūpapaṭisandhiyo nāma.* (Resultan non-materi yang pertama dan seterusnya berlangsung sebagai penyambung-kelahiran-kembali, faktor-kehidupan dan kematian berturut-turut di bumi non-materi yang pertama, kedua dan seterusnya. Inilah yang dinamakan penyambung-kelahiran-kembali di alam non-materi).

(45) *Tesu pana ākāsānañcāyatanūpagānaṃ devānaṃ vīsatikappasahasāni āyuppamaṇaṃ. (Dan di antara mereka, batas usia untuk para dewa yang telah mencapai bumi ruang angkasa tanpa-batas adalah 20.000 eon).*

(46) *Viññāṇañcāyatanūpagānaṃ devānaṃ cattālīsakappasahasāni. (Untuk para dewa yang telah mencapai bumi kesadaran tanpa-batas adalah 40.000 eon).*

- (45) Para dewa yang telah mencapai bumi ruang angkasa tanpa-batas: mereka yang telah mencapai bumi/landasan ruang tanpa-batas. (*Ākāsānañcāyatanam upagacchantī ākāsānañcāyatanūpagā*).
- (49) **[Berasal dari jenis yang] sama:** mirip sekali dalam hal bumi, jenis, *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dan bujukan (*Ekamevāti bhūmito, jātito, sampayuttadhammato, sañkhārato ca samānameva. Ekajātiyanti ekasmiṃ bhava*). **Di satu kelahiran:** di dalam satu kelahiran mana pun.

(47) *Ākiñcaññāyatanūpagānaṃ devānaṃ
saṭṭhikappasahassāni.* (Untuk para dewa yang
telah mencapai bumi ketiadaan-apa
pun adalah 60.000 eon).

(48) *Nevasaññānāsaññāyatanūpagānaṃ devānaṃ
caturāsītikappasahassāni.* (Untuk para dewa yang
telah mencapai bumi bukan persepsi
dan bukan pula non-persepsi adalah
84.000 eon).

(49) *Paṭisandhi bhavaṅgañca, tathā cavanamānasam. Ekameva*

tathevekavisayañcekajātiyam. (Penyambung-kelahiran-kembali, faktor-kehidupan dan kematian di satu kelahiran [berasal dari jenis yang] sama dan memiliki objek yang sama).

Dalam hal ini, inilah empat penyambung-kelahiran-kembali.

Idamettha paṭisandhicatukkam.

Penjelasan untuk empat macam
paṭisandhi selesai

(Paṭisandhicatukkavaṇṇanā niṭṭhitā)

Selesai